

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2017

HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA

KOMISARIAT UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



Sastra:

MERAJUT KEBERAGAMAN
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Editor: Dr. Wiyatmi, M.Hum. | Dwi Budiyanto, M.Hum. | Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Sastra:
MERAJUT KEBERAGAMAN
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prosiding Seminar Nasional 2017

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia

Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta

Sastra: **MERAJUT KEBERAGAMAN** Mengukuhkan **Kebangsaan**

Pembicara Utama:

Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.

(Universitas Negeri Yogyakarta)

Manneke Budiman, Ph.D.

(Universitas Indonesia)

Dr. Wening Udasmoro

(Universitas Gadjah Mada)

Dr. Wigati Yektiningtyas, M.Hum.

(Universitas Cendrawasih, Jayapura)

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan

© Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Manneke Budiman, Ph.D., dll.

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum., Dwi Budiyanto, M.Hum.,
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Diterbitkan oleh:

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan/ Sutrisna
Wibawa, Manneke Budiman, dll.
Yogyakarta: 2017

vi + 1126 halaman, 15 x 23 cm
ISBN: 978-602-61439-1-4

Isi keseluruhan buku ini bukan tanggung jawab
editor, panitia penyelenggara HISKI dan penerbit.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

PEMBELAJARAN SASTRA UNTUK MENJAGA HARMONI BANGSA

PEMBELAJARAN KRITIS DEKONSTRUKSI DERRIDA, PEMAHAMAN TEKS PEDAGOGI KRITIS A.M. Susilo Pradoko	2
PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PEMBELAJARAN BIPA (BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING) BERBANTUAN MEDIA GAMELAN MADURA STUDI KASUS PEMBELAJARAN BIPA DI UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA Ahmad Jami'ul Amil	14
AJARAN PANCADHARMA LAKON WISUDHA SATRIATAMA DALAM INSTITUSI PUBLIK (SUATU STUDI TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN PADA SEKOLAH MENENGAH DI KABUPATEN JEMBER) Asri Sundari	21
MENULIS KREATIF PUISI DENGAN MEDIA BATIK MELALUI METODE CTL SEBAGAI WUJUD KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSA Endang Sulistijani, Arinah Fransori dan Friza Youlinda ..	42
PEMBELAJARAN WANGSALAN DALAM SASTRA JAWA UNTUK MENDUKUNG HARMONI KEBANGSAAN Sri Harti Widyastuti	57

PEMBELAJARAN SASTRA DENGAN PENDEKATAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)</i> UNTUK MENGUKUHKAN KEHARMONISAN BANGSA Sulistyaningtyas	80
PEDEKATAN <i>GENRE-BASED</i> DALAM NOVEL SUNDA (KESERAGAMAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA) Temmy Widyastuti, Yatun Romdonah Awaliah, dan Haris Santosa Nugraha	91
<i>SERAT HARDAMUDHA</i> SEBUAH SASTRA DIDAKTIS DALAM SASTRA JAWA Kamidjan	101
SASTRA MEDIA PENEBAR KERAGAMAN	
REPRODUKSI DAN KONSUMSI BUDAYA DALAM KOMUNITAS LITERASI DI SURAKARTA 2000-2015 Dwi Susanto	125
STRATEGI NARASI DALAM MEMBENTUK KESADARAN ATAS KEBERAGAMAN: ANALISA PERBANDINGAN BUKU CERITA ANAK DARI INDONESIA, AMERIKA DAN JEPANG Shuri Mariasih Gietty Tambunan	143
MERAH HIPERSASTRA LEWAT MUTILASI SASTRA Suwardi Endraswara	164
MEMBACA SASTRA: ALTERNATIF BACAAN PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA Nurweni Saptawuryandari	183
SASTRA DAN IDENTITAS KEBANGSAAN	
DISKRIMINASI SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI ESAI <i>ATAS NAMA CINTA</i> KARYA DENNY JA Aji Septiaji	198
NATIONAL BUILDING DAN KARYA SASTRA INDONESIA Awia Akbar Ilma	213

CITRA BUMIPUTRA MELAYU BORNEO MENURUT PEMERINTAH KOLONIAL HINDIA BELANDA DALAM TEKS SYAIR PERANG WANGKANG Bagus Kurniawan	226
SASTRA BIOGRAFI DAN FILM BIOPIK: ADAPTASI KARYA KREATIF HISTRIOGRAFI BIOGRAFI INDONESIA ANTARA KEPENTINGAN IDENTITAS KEBANGSAAN DAN FETISISME KOMODITAS (KAJIAN ATAS <i>PENAKLUK BADAI NOVEL BIOGRAFI K.H. HASYIM ASY'ARI</i> DAN FILM <i>SANG KIAI</i>) Bambang Aris Kartika	243
WARNA LOKAL JAWA DALAM NOVEL TRILOGI <i>RONGGENG DUKUH PARUK</i> KARYA AHMAD TOHARI Hartono	273
MELAWAN TRADISI: PEMBERONTAKAN PRAMOEDYA ANANTA TOER TERHADAP TRADISI PRIYAYI JAWA DAN KEKUASAAN KOLONIAL DALAM NOVEL <i>BUMI MANUSIA</i> IG. Krisnadi	296
GLOBAL DAN LOKAL DALAM DRAMA-DRAMA BERTOLT BRECHT DI INDONESIA Isti Haryati	323
SYAIR LAGU BANYUWANGEN: HIBRIDITAS DAN GELIAT IDENTITAS Novi Anoegrajekti	340
KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA PENYAIR DAN KARYA SASTRA YANG DILAHIRKANNYA MEWARNAI KEBERAGAMAN PEMIKIRAN KEBANGSAAN Ekarini Saraswati	351

<p>SENI PERTUNJUKAN CERITA SI PITUNG: PERTARUNGAN IDENTITAS DAN REPRESENTASI MASYARAKAT BETAWI Siti Gomo Attas</p>	366
<p>GLOBALISASI DAN LOKALITAS DALAM SASTRA</p>	
<p>TRADISI BASANAN DAN MANTRA SANTET OSING SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM MEREDAM KONFLIK (TINJAUAN SOSIOSEMANTIK: STUDI KASUS DI BANYUWANGI) Asrumi</p>	384
<p>MENGENAL IDENTITAS MASYARAKAT BUTON MELALUI KONSEP BERKELUARGA DALAM KABANTHI KALUKU PANDA Kosilah</p>	435
<p>STRUKTUR DAN RELASI KELUARGA DALAM BUDAYA LOKAL PADA CERITA BERSAMBUNG PEMENANG SAYEMBARA MENULIS MAJALAH <i>FEMINA</i> TAHUN 2012-2013 Kusmarwanti</p>	455
<p>MUNCULNYA FILOSOFI “<i>BANYAK ANAK BANYAK RIZKI</i>” PADA MASYARAKAT JAWA MASA <i>CULTUURSTELSEL</i> Latifatul Izzah</p>	470
<p>PERPADUAN UNSUR MODERN DAN TRADISI DALAM SASTRA PAKELIRAN KI WARSEN SLENK Purwadi</p>	487
<p>MISTERI ALAM “SUWUNG” SATU ASPEK SUFISTIK DALAM TEKS LAMA NUSANTARA (STUDI KASUS BALUNGAN LAKON DAN PAGELARAN WAYANG PURWA) S. Bambang Purnomo</p>	500

SASTRA INDONESIA DALAM TEGANGAN LOKAL- GLOBAL Taufik Darmawan	524
GLOBALITAS DAN LOKALITAS DALAM NOVEL-NOVEL KARYA NH DINI Pipit Mugi Handayani	539
SASTRA DAN KONSTRUKSI GENDER	
PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL <i>RUMAH KEPOMPONGKARYA I WAYAN ARTIKA</i> (SUATU TINJAUAN <i>QUEER THEORY</i>) Alfian Rokhmansyah	557
SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM SAJAK-SAJAK KARYA GOENAWAN MOHAMAD Baban Banita dan Nana Suryana	571
REFLEKSI NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM NOVEL SRI RINJANI: SEBUAH CERMINAN EMANSIPASI WANITA Baiq Desi Milandari, Ahyati Kurniamala Niswariyana	589
PEREMPUAN-PEREMPUAN DI SIMPANGJALAN : PERGULATAN ANTARA INFERIORITAS DAN SUPERIORITAS DALAM-DRAMA MELAYUTIONGHOA Cahyaningrum Dewojati	609
PERAN KARYA SASTRA DALAM MENGUNGKAP FENOMENA LGBT Dian Swandayani dan N. Nastiti Utami	632
REFLEKSI KONSTRUKSI GENDER DALAM SYAIR LAGU CAMPURSARI Sri Sulistiani	651

KONSTRUKSI PEREMPUAN KARIER DALAM NOVEL <i>CRITICAL ELEVEN</i> KARYA IKA NATASSA Evira Nida Maulida	678
WANITA SEBAGAI BANGSA Muh. Arif Rokhman	699
PEREMPUAN, WACANA SOSIAL, DAN SEKS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA DAN <i>TARIAN BUMI</i> KARYA OKA RUSMINI Nana Suryana dan Baban Banita	711
BIAS GENDER DALAM DONGENG: ANALISIS NARATIF TERHADAP CERITA RAKYAT “BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH” Ninawati Syahrul	729
EKSISTENSI TOKOH TEYI DALAM NOVEL <i>KERAJAAN RAMINEM</i> KARYA SUPARTO BRATA SEBAGAI REPRESENTASI PEMBEBASAN ATAS DOMINASI PATRIARKAT Novi Sri Purwaningsih	747
MENGUNGAT KEKUASAAN PATRIARKI DALAM NOVEL <i>BUMI MANUSIA</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER Renny Intan Kartika	758
FASHION DAN PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM <i>THE DEVIL WEARS PRADA</i> KARYA LAUREN WEISBERGER Uccy Elly Kholidah	772
FIKSI EKO-FEMINIS DI TENGAH KUASA KAPITALISME PATRIARKI, MEMBACA <i>PARTIKEL</i> KARYA DEE Wiyatmi	790

PERAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT JAWA TIMUR Sri Wahyu Widayati	807
SASTRA DAN KEBERAGAMAN	
RELASI ANTAR BUDAYA DALAM NOVEL <i>KEMBAR KEEMPAT</i> KARYA SEKAR AYU ASMARA: PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME Bakti Sutopo	827
KEBERAGAMAN SUKU BANGSA DALAM TOKOH SERIAL <i>UPIN IPIN</i> Di'amah Fitriyyah	847
SASTRA PROFETIK DAN ISU KEAGAMAAN DI INDONESIA Faisal Isnani	863
KESADARAN KEBERAGAMAN DALAM SASTRA SAMAWA Juanda	879
DISHARMONI SOSIAL DALAM KARYA FIKSI LGBT AMERIKA EDMUND WHITE: TELAAH KORELASI SASTRA DAN HARMONI BANGSA Lestari Manggong	894
KONSTRUKSIMASYARAKAT MELAYU-TIONGHOA DI INDONESIA DALAM SASTRA DRAMA AWAL ABAD KE-20: SEBUAH PEMBACAAN <i>NEW HISTORICISM</i> Lina Meilinawati Rahayu dan Aquarini Priyatna	912
ASPEK MULTIKULTURAL DALAM CERITA RAKYAT NUSANTARA: ALTERNATIF MEDIA PENDIDIKAN BERBASIS SASTRA Novi Siti Kussuji Indrastuti	932

REKONSTRUKSI PERALIHAN KEKUASAAN SYIWA- BUDDHA KE ISLAM DALAM NOVEL <i>SABDA PALON</i> KARYA DAMAR SHASHANGKA Nurhadi	950
TRAGEDI DAN KOMEDI SEBAGAI STRATEGI KULTURAL MENGHADAPI KRISIS KEBERAGAMAN DALAM BEBERAPA CERITA PENDEK KARYA AGUS NOOR DAN INDRA TRANGGONO Paulus Heru Wibowo Kurniawan	972
MULTIKULTURALISME SASTRA INDONESIA DALAM MEMBANGUN JATI DIRI BANGSA Puji Santosa	995
NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM TEKS DRAMA <i>JAKARTA KARIKATUR</i> KARYA YUSTIANSYAH LESMANA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA) Rahmi Septiari, Ira Rachmayanti Sukanda	1021
HEGEMONI BARAT DAN RESISTENSI TIMUR DALAM NOVEL <i>CANTIK ITU LUKA</i> KARYA EKA KURNIAWAN DAN NOVEL <i>RUMAH KACA</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KAJIAN POSTKOLONIALISME SASTRA Yolandhika Rizkita Kurniawan	1038
IRONICAL WORD PLAY: REVEALING THE WEST'S HYPOCRISY IN DAVID ROBERTS' "A MESSAGE FROM TONY BLAIR TO THE PEOPLE OF IRAQ" Sugi Iswalono	1058
MERAJUT KEBERAGAMAN DALAM KEBERAGAMAN, MEMBACA NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI Varatisha Anjani Abdullah	1080
BAHASA DAN ASPEK BUDAYA DALAM NASKAH LAYANG MURSADA Suwarni	1095

FILOSOFI RELIGIUS DALAM SASTRA LISAN DI DESA BEJIHARJO: BINGKAI HARMONI KERUKUNAN BERAGAMA DI MASYARAKAT GUNUNGKIDUL Mei Latipah, Dyah Ayu Putri U., Haryanto, Dyah Kemala F., dan Ari Kusmiatun	1110
HUBUNGAN CINA-JAWA MENJELANG PERANG JAWA (1825-1830) DALAM NOVEL PANGERAN DIPONEGORO KARYA REMY SYLADO Dwi Budiyo	1127
LOKALITAS CERPEN INDONESIA SEBAGAI WACANA POLITIS Else Liliani	1142

LAMPIRAN-LAMPIRAN

NOTULENSI SEMINAR

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL *RUMAH KEPOMPONG* KARYA I WAYAN ARTIKA (SUATU TINJAUAN *QUEER THEORY*)

Alfian Rokhmansyah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Jl. Pulau Flores No.1 Samarinda, Kalimantan Timur

Email: alfian.rokhmansyah@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan masyarakat terhadap keberadaan kaum homoseksual dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial kaum homoseksual yang tercermin dalam novel *Rumah Kepompong* karya I Wayan Artika, yang didasarkan pada teori *queer*. Metode kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki stigma negatif terhadap keberadaan homoseksual. Hal ini juga sejalan dengan kondisi sosial-budaya yang juga memiliki stigma negatif terhadap keberadaan kaum minoritas tersebut. Stigma negatif terhadap kaum homoseksual, menyebabkan adanya konflik dalam diri mereka untuk mengaktualisasikan diri di tengah masyarakat. Mereka mencoba menutup diri dan sembunyi agar perilaku mereka tidak diketahui masyarakat dan tidak berbenturan dengan kodrat mereka laki-laki yang seharusnya menyukai lawan jenisnya.

Kata kunci: homoseksual, kondisi sosial, konflik sosial, *queer theory*

A. PENDAHULUAN

Homoseksual untuk sebagian orang dianggap sebagai penyakit dan harus disembuhkan. Paradigma masyarakat menganggap bahwa homoseksual adalah perilaku yang tidak wajar, selayaknya perilaku heteroseksual. Padahal dalam suatu komunitas heteroseksual, selalu—dan dapat dipastikan—ada yang homoseksual. Homoseksual merupakan perilaku seks sesama jenis, baik antara laki-laki (gay) dan laki-laki maupun perempuan dan perempuan (lesbian). Tetapi, pada umumnya istilah homoseksual—oleh masyarakat—lebih merujuk pada hubungan seksual antara laki-laki dan laki-laki.

Kelompok penyuka sesama jenis antara laki-laki dan laki-laki (dalam kajian ini lebih menggunakan istilah homoseksual) sebagai kelompok minoritas, keberadaannya lebih menonjol ketimbang keberadaan kelompok lesbian. Walaupun sebenarnya keberadaan mereka ada, tetapi seakan-akan tidak nampak. Umumnya masyarakat lebih menoleransi apabila ada perempuan berlaku ‘manja’ terhadap sesama perempuan. Akan tetapi, apabila ada laki-laki berlaku ‘manja’ terhadap sesama laki-laki, maka akan dianggap aneh dan merujuk pada perilaku homoseksual. Hal ini menunjukkan adanya stigma negatif selalu diberikan oleh masyarakat terhadap kaum homoseksual.

Novel *Rumah Kepompong* merupakan salah satu novel yang mengangkat realitas homoseksual yang berada di tengah-tengah masyarakat. Kajian ini dilakukan untuk mengungkap pandangan masyarakat terhadap keberadaan kaum homoseksual dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial kaum homoseksual yang tercermin dalam novel *Rumah Kepompong* karya I Wayan Artika. Secara garis besar, novel *Rumah Kepompong* bercerita tentang usaha penutupan jadi diri oleh seorang homoseksual agar terhindar dari ‘bencana’ yang berasal dari orang-orang di sekitarnya. *Comming out* yang dilakukannya hanya pada sesama homoseksual saja. Bahkan ia menikah dengan perempuan agar terhindar dari stigma negatif

masyarakat. Kondisi Bali yang terbuka oleh kedatangan wisatawan (baik dari dalam negeri maupun luar negeri), menyebabkan ada satu sisi yang menunjukkan bahwa Bali ramah terhadap keberadaan homoseksual. Hal ini dengan banyaknya pusat hiburan khusus homoseksual, sebagaimana diungkapkan di dalam novel.

Dari kajian ini diharapkan dapat menjelaskan pandangan-pandangan masyarakat yang tercermin dalam novel *Rumah Kepompong*. Untuk mencapai tujuan tersebut, kajian ini dilandaskan pada teori *queer*. *Queer theory* lahir dari kesadaran bahwa komunitas gay/lesbian termasuk kelompok yang terpinggirkan dari budaya dominan yang dikonstruksi selama berabad-abad. Teori *queer* berakar dari materi bahwa identitas tidak bersifat tetap dan stabil. Identitas bersifat historis dan dikonstruksi secara sosial. *Queer* mengkaji kombinasi dari berbagai kemungkinan dari tampilan gender serta tentang proses yang berfokus pada gerakan yang melampaui ide, ekspresi, hubungan, tempat dan keinginan yang menginovasi berbagai perbedaan cara penjelmaan di dunia sosial. Model *queer* ini dijadikan kerangka kerja dalam mempelajari isu-isu gender, seksualitas dan bahkan politik identitas (Rokhmansyah, 2016:28—30). Sebagai pendamping, dalam kajian ini juga digunakan pula beberapa teori yang berhubungan dengan teori homoseksualitas.

B. METODE

Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan data-data kualitatif yang diperoleh dari teks sastra sebagai sumber data. Adapun sumber data kajian ini adalah novel *Rumah Kepompong* karya I Wayan Artika. Di samping itu juga dikumpulkan data-data sekunder yang berhubungan dengan kajian. Selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dicatat menggunakan kartu data dan diklasifikasikan berdasarkan informasi yang diperoleh. Analisis

data dilakukan dengan menginterpretasikan dan mendeskripsikan data-data yang telah diklasifikasikan untuk mencapai tujuan kajian dengan dilandaskan pada teori *queer* dan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra digunakan dengan dasar bahwa tujuan kajian ini adalah mengungkap pandangan masyarakat terhadap keberadaan kaum homoseksual dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial kaum homoseksual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini berfokus pada aspek-aspek sosial yang terjadi di lingkungan tokoh homoseksual dalam novel *Rumah Kepompong* (selanjutnya disingkat *RK*). Sebagaimana diketahui bahwa perilaku homoseksual merupakan hal yang dianggap tidak layak berada di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa perilaku homoseksual merupakan aib dan menyimpang dari kodrat manusia.

Tokoh utama dalam novel *RK*—bernama Illus—mengalami konflik batin karena perilaku homoseksual yang dialaminya. Ia merasa tidak pantas hidup di tengah masyarakat. Apalagi ia berada di sebuah desa adat di Bali.

Illus menikah karena ia tidak mau mengecewakan orang tuanya. Kali ini, ia tidak egois dan memberontak. Semua dilewati dengan sadar walau untuknya sedikit berat karena dirinya berperang melawan sisi lain yang ada di jiwanya (Atika, 2009:18).

Illus menikah karena ia merasa haru menjadi anak yang berbakti dengan orang tuanya. Walaupun dalam dirinya masih ada perasaan mengganjal bahwa pernikahan dengan perempuan bukan hal yang dapat membuat dirinya menjadi nyaman. Illus merasa bahwa pernikahan yang ia lakukan

adalah untuk membuat orang di sekitarnya menjadi bahagia. Hal ini juga ditegaskan kembali pada kutipan berikut ini.

Tidak ada yang tahu kalau aku merasa kehilangan satu imajinasi dalam bercinta dengan perempuan. Bagiku, tubuh perempuan terlalu layu. Tiada tantangan menyerupai tebing terjal. Hambar. Di tengah pernikahan aku bercinta bagaikan seorang laki-laki pelacur, hanya untuk kepuasan istriku dan kebahagiaan orang-orang yang mengasihiku (Atika, 2009:18—19).

Illus menjalani kehidupan lain, yaitu menjadi laki-laki sebenarnya, di luar keinginannya dan di luar jati dirinya yang sebenarnya. Sampai akhirnya, Illus memutuskan untuk meninggalkan keluarga barunya agar sejenak dapat lepas dari kekangan perasaan. Ia sadar bahwa kehidupan yang dibawanya merupakan aib yang tetap harus ditutupi.

Aku ingat istriku dengan batin tersayat pisau. Anakku yang lugu. Kini mereka kutinggalkan. Sudah menjadi norma di keluargaku bahwa segala aib tidak boleh terbuka (Atika, 2009:17).

Homoseksual adalah aib bagi seseorang maupun masyarakat umum. Seorang homoseksual tidak akan mengakui secara terbuka bahwa dirinya adalah seorang homoseksual. Akan tetapi umumnya penutupan identitas ini lebih dilakukan di dunia nyata. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di dunia maya yang pada umumnya lebih terbuka, walaupun dengan menggunakan identitas samaran.

Kepergian Illus dari keluarganya merupakan protes yang meluap dari dalam dirinya. Ia merasa tidak bisa melakukan peran yang berbeda dari yang dia inginkan. Akan tetapi, Illus tidak ingin ada orang yang tahu bahwa dirinya merupakan seorang homoseksual. Illus hanya terbuka dengan

beberapa orang yang ia percayai dan pernah menjalin hubungan dengannya.

Illus dikenal sebagai laki-laki biasa. Ia tidak canggung. Tapi di hatinya ada kubangan curam, tempat ia memainkan dan mengubur satu peran yang tidak diketahui oleh siapa saja. Kecuali segelintir orang yang pernah singgah di hatinya. Selain segelintir orang yang coba ia ajak masuk ke rumah hatinya. Buatnya hal ini tidaklah mudah. Illus, tidak mau ada orang luar yang tahu sisi lain yang dia miliki. Sementara itu, ia sesungguhnya menjalani waktu di antara batas-batas: maskulinitas dan feminitas. Bukan dari segi fisik tetapi dari segi jiwa yang mempengaruhinya membangun imajinasi dan orientasinya (Atika, 2009:115).

Saat kepergian Illus, ia bertemu dengan orang laki-laki yang bekerja sebagai polisi. Polisi tersebut juga merupakan seorang gay. Perilaku homoseksual yang ada dalam diri polisi tersebut merupakan akibat dari perilaku penyimpangan seksual yang terjadi selama masa pendidikan.

“Aku kira di sekolah polisi aku bebas dari libido semacam itu. Nggak. Di salah satu kamar mandi malam itu, saat siswa lain telah pulas, aku dihadapkan pada kenyataan paling menjijikkan. Saat aku ada di kamar kecil, seorang gadik mengetuk pintu dan seketika itu juga mesti aku buka. Lantas ia masuk, mengunci pintu dan mengatakan sejumlah kesalahan yang kubuat. [...] Dan dengan angkuh menganggangi mukaku. Ah, kamu tahu apa yang terjadi, apa yang harus kukerjakan? Tubuhku gemetar. Saat itu juga aku nyaris pergi meninggalkan sekolah polisi. Tetapi seorang teman menahan langkah dan keputusanku. Aku ingat kata-katanya, bahwa apa

saja yang terjadi selama pendidikan terima saja. Tapi temanku itu tidak mengerti jika aku baru saja mengalami pelecehan seksual. Aku berteriak keras namun tidak ada yang tidak ada yang peduli” (Atika, 2009: 57—58).

Pengalaman pelecehan seksual sesama jenis yang dialami oleh teman tokoh Illus selama masa pendidikan polisi, menyebabkannya menjadi seorang homoseksual. Akan tetapi, perilaku homoseksual yang dialami oleh teman tokoh Illus tersebut bukan homoseksual permanen. Hal ini karena tokoh tersebut masih menjalani kehidupan laki-laki normal, yaitu menikah dengan perempuan.

Menurut Sardjoen (2005:1), perkembangan perilaku seksual pada manusia dipengaruhi oleh faktor konstitusional, pengaruh lingkungan, dan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, termasuk masalah-masalah yang bersifat traumatik. Perilaku pelecehan seksual oleh seniornya selama masa pendidikan polisi, menyebabkan teman Illus mengalami traumatik pada perilaku seksualnya. Hal ini memunculkan perilaku seksual menyimpang pada diri polisi tersebut.

Tokoh Illus selain menjalin hubungan dengan tokoh polisi tersebut, juga menjalani hubungan dengan anak buahnya yang bekerja di perkebunan milik Illus, yaituj tokoh Dedduk. Tokoh Dedduk sudah merasakan bahwa dirinya menyukai sesama laki-laki saat ia masih remaja, yaitu saat ia memimpikan berhubungan badan dengan seorang laki-laki hingga ia mimpi basah. Selain itu, pada usia remaja itulah Dedduk pertama kali melakukan hubungan homoseksual dengan laki-laki—temannya.

Seorang laki-laki homoseksual umumnya sering dalam mimpi basahnya melakukan hubungan intim dengan laki-laki. Demikian pula ketika mereka melakukan onani atau masturbasi, umumnya mereka berimajinasi dengan

membayangkan tubuh laki-laki. Kebiasaan ini dilakukan oleh para homoseksual untuk merangsang gairah seksual mereka.

Tokoh Illus dan Dedduk menjalin hubungan homoseksual secara diam-diam. Mereka tidak ingin ada orang yang mengetahui hubungan khusus antara majikan dan bawahannya. Hubungan antara Illus dan Dedduk mengalami masalah ketika Dedduk dihadapkan dengan keharusan untuk menikah.

“Tidak ada yang mencurigai hubungan kita ini dan untuk itu, suatu saat nanti Bapak jangan sakit hati kalau saya menikah?”

“Mungkin bagus tetapi saatnya kamu berbagi antara istri dan diri kamu. Aku siap. Lagi pula aku telah mengalami lebih dulu.”

“Pernikahan itu akan melindungi kita. Akan menyelamatkan kita dari kemungkinan dihina.” (Atika, 2009:110).

Illus menangkis cepat, “Jika kamu tidak menikah, kamu dihina atau dilecehkan oleh kerabatmu sendiri. Jadi, sebagai laki-laki Bali kamu hanya boleh punya satu pilihan, yakni perkawinan.” Illus mengikutinya dari belakang, “Apa kamu mau dihina? Kamu dicap laki-laki tidak normal. Nikah bagi laki-laki Bali adalah bukti bahwa seseorang itu memang pejantan. Apa kamu siap dengan predikat *bancih* atau bencong?” (Atika, 2009:122).

“Tapi aku sadar kalau kami harus kembali ke rumah masing-masing. Kukembalikan Dedduk dengan cara menunjukkan satu realitas yang tidak bisa ditolak. Ia mesti berumah tangga, memenuhi harapan keluarga, dan menjadi laki-laki Bali terhormat” (Atika, 2009: 171).

Illus meminta Dedduk untuk tetap menikah dan menjadi laki-laki seperti kodratnya, yaitu menikah dengan perempuan. Illus akhirnya meninggalkan Dedduk agar dia menjalani kehidupannya secara normal dan menikah. Sepeninggal Illus, Dedduk akhirnya menikah dengan seorang perempuan.

Dedduk bermain di dua waktu yang berbeda. Cenderung ia memilih yang lain, walaupun sisi jiwanya merintih. Apa boleh buat memang, kehormatan mesti dijaga, cemooh dan hina harus dihindari. Jadi, mungkin harus ada pengorbanan bagi orang-orang yang dicintai. Di sana masa depan itu ada dan menunggu (Atika, 2009:134—135).

Dedduk menganggap pernikahannya merupakan sebuah kehormatan yang harus dijaga untuk menghindari stigma negatif dari lingkungannya. Apabila tidak melakukan pernikahan dengan perempuan, kemungkinan yang terjadi adalah mendapatkan cemooh dan hinaan dari lingkungannya.

Empat tahun pernikahan ini telah kujalani. Selama itu aku berjuang untuk menghapus bayangan Illus. Aku menunjukkan kepada orang-orang di desa ini jika aku adalah laki-laki perkasa. Pernikahan ini memberiku status di adat. Tapi, apakah hari ini, aku telah bermetamorfosis? Aku lepas dari rumah kepompong? Memberi pagi dan musim ini dengan tarian kupu-kupu?

Dedduk kembali ke masa silam. Ia sadar apa yang tengah ia jalani. Keluarga dan kesibukannya selaku warga desa adat, laki-laki Bali, si penjaga tradisi leluhur, menjadikan dirinya berjarak dengan masa silam itu. Masih tersisa memori cintanya dengan Illus (Atika, 2009:131).

Dedduk harus menjalani kehidupan selayaknya laki-laki pada umumnya. Dedduk mulai menghapus bayangan masa lalu bersama Illus selama empat tahun pernikahannya. Ia menyibukkan diri dengan keluarga dan warga di desanya. Semua itu ia lakukan untuk menjaga tradisi leluhur. Hal ini mengingat bahwa pernikahan memberikannya status yang dijelas di masyarakat.

Namun, dalam dirinya Dedduk tidak dapat benar-benar menghilangkan jati dirinya sebagai penyuka sesama jenis. Dedduk merasakan masih ada bayangan dari sisi lain kehidupan yang tidak dapat ia hilangkan secara total. Hal ini terungkap sebagaimana kutipan berikut.

“Memang. Namun, aku rasakan, perkawinan itu indah dan penuh cinta. Namun jangan lupa bahwa kita akan selalu dibayangi oleh satu sisi hidup kita yang ingin kita korbankan.” “Aku memang laki-laki secara fisik tetapi rasanya aku tidak mungkin menikahi perempuan. Tubuhku menolaknya” (Atika, 2009:137).

Menurut Dedduk, secara fisik dirinya adalah laki-laki tetapi dirinya tidak ada keinginan untuk menikah dengan perempuan. Ada penolakan dari tubuhnya, walaupun tubuhnya laki-laki yang secara kodrati menikah dan menerima tubuh perempuan. Dalam diri Dedduk juga mengalami konflik yang menyebabkannya mengalami kegelisahan setelah menikah.

“Saya merasakan kegelisahan. Sebelumnya saya tidak pernah berpikir menikah dalam waktu singkat. Setelah menikah, perhatian saya terbagi, antara perkebunan ini, keluarga, dan kehidupan sosial di desa adat,” papar Dedduk (Atika, 2009:169).

Setiap homoseksual mengalami kegelisahan dan kebingungan atas kenyataan yang dimilikinya. Mereka umumnya merasa bersalah karena cara hidup mereka yang demikian ternyata mencampuri hubungannya dengan keluarga. Mereka merasa bersalah telah mengkhianati keluarganya yang dengan tulus memberikan cinta kepada mereka.

Untuk menyembunyikan diri, para homoseksual biasanya berjuang dan juga berusaha meninggalkan dunia homoseksual. Mereka mencoba menghilangkan orientasi seks sejenis yang mereka lakukan. Pelarian—dengan jalan menikahi perempuan—yang dilakukan oleh para homoseksual merupakan desakan sosial dari lingkungan mereka. Akan tetapi, pelarian ini umumnya bersifat sementara. Dalam diri mereka masih tersisa keinginan untuk kembali menjadi homoseksual, walaupun mereka berusaha menahannya.

Dalam kebudayaan masyarakat Bali, disebutkan bahwa tidak ada aturan yang memperbolehkan hubungan sesama jenis—baik gay maupun lesbian. Hal ini didasarkan pada ajaran agama Hindu yang dianut oleh mayoritas masyarakat Bali. Meskipun demikian, mengingat Bali merupakan lokasi wisata, banyak pusat-pusat hiburan khusus kaum homoseksual, khususnya di daerah wisata seperti Kuta dan beberapa tempat wisata lainnya.

Sesekali di akhir pekan ia main-main ke pantai Kuta. Di tempat ini, transaksi gay atau lesbian tidak lagi rahasia. Dengan mudah orang bisa mendapat pasangan kencan, mungkin atas dasar suka sama suka atau dalam transaksi seks. Sejumlah hotel secara khusus melayani pelancong gay. Ada pula SPA khusus laki-laki. Kata laki-laki biasanya berkonotasi gay. Selain itu, banyak diskotik dan bar di Kuta dan sekitarnya, dikenal di dunia internasional sebagai tempat

kaum homo dari seluruh dunia (Artika, 2009:73—74).

Kuta merupakan lokasi yang memberikan peluang bagi para homoseksual untuk lebih mudah mendapat pasangan. Mereka memahami kode-kode tertentu, misalnya dengan duduk sendiri di tepi pantai, atau dengan melihat-lihat laki-laki yang menggunakan pakaian nyaris telanjang. Hal ini dilakukan untuk membantu mempermudah mendapatkan pasangan.

Bali sejak dulu memang dikenal dengan ‘Surga Timur’ yang dibuat oleh pemerintah kolonial. Perilaku homoseksual sudah dikenal di Bali sejak zaman kolonial. Masyarakat Bali pada masa itu bukan menerima keberadaan homoseksual. Namun dalam kondisi terjajah, maka relasi antara kaum kulit putih sebagai penguasa dan rakyat Bali sebagai masyarakat yang terjajah menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Hal ini menjadikan citra Bali sebagai ‘sex tourism’ sejak dulu. Akan tetapi, masyarakat Bali sebenarnya merasa resah dengan citra demikian bahkan hingga saat ini (Nordholt, 2002; Green, 2002).

Keberadaan kaum homoseksual di Bali merupakan aib yang mesti ditutupi oleh masyarakat Bali. Karena, tidak tertutup kemungkinan masyarakat lokal Bali pun ada yang termasuk atau bahkan pernah melakukan homoseksual. Hal ini mengingat Bali sebagai tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh pelancong, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

D. SIMPULAN

Dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *RK* masih ada stigma negatif yang muncul dari masyarakat terhadap kaum homoseksual. Para pelaku homoseksual berusaha untuk tetap menutup diri dan menjaga perilaku seksualnya agar tidak diketahui orang di sekitarnya. Hal ini karena perilaku

homoseksual dianggap sebagai aib oleh masyarakat. Pelaku homoseksual dalam novel *RK* hidup di tengah kebudayaan adat Bali yang menjunjung kodrat laki-laki sebagai pemimpin keluarga. Oleh karena itu, pernikahan—dengan perempuan—merupakan kewajiban yang harus dijalani oleh setiap laki-laki agar mendapatkan status yang jelas di masyarakat adat Bali. Meskipun demikian, para pelaku homoseksual dalam novel *RK* tetap menyimpan dan menutup rapat jati diri mereka sebagai homoseksual. Di samping harus berperan sebagai seorang kepala rumah tangga—yang memiliki istri dan anak—mereka juga harus berperan sebagai laki-laki yang menyukai laki-laki, walaupun dengan cara sembunyi-sembunyi.

Selain itu, dalam novel *RK* juga digambarkan keterbukaan masyarakat Bali terhadap keberadaan kelompok homoseksual, khususnya di daerah-daerah pariwisata. Mulai merebaknya pusat-pusat hiburan khusus homoseksual, menunjukkan bahwa masyarakat Bali (perkotaan) mulai menerima adanya penyimpangan kodrat manusia tersebut—dalam hal seksualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. 2015. "Hindu Melarang Hubungan Sesama Jenis."
<http://www.antaranews.com/berita/505894/hindu-melarang-hubungan-sesama-jenis> (Diakses pada 17 April 2017).
- Artika, I Wayan. 2009. *Rumah Kepompong*. Yogyakarta: Interprebook.
- Green, Geoffrey Corbet. 2002. "*Walter Spies, Tourist Art and Balinese Art in inter-war Colonial Bali*" Disertasi. Sheffield Hallam University: Tidak Diterbitkan.

- Nordholt, Henk Schulte. 2002. *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Picard, Michael. 1997. *Cultural Tourism, Nation-Building, and Regional Culture: The Making of a Balinese Identity dalam Tourism, Ethnicity and the State in Asian and Pacific Societies*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Bunga Rampai Kasus Ganggua Psikoseksual*. Bandung: Refika Aditama.
- Suhandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.